

**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN GURU KELAS VII
MTSS SAMAHANI KECAMATAN KUTA MALAKA
KABUPATEN ACEH BESAR**

oleh

Nuratun Maknun*

Razali**

Azwardi**

nuratun1312@gmail.com

razalimahyidin@unsyiah.ac.id

azwardi@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan guru kelas VII MTsS Samahani, Kecamatan Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang berisi campur kode. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis campur kode yang digunakan oleh guru kelas VII, yaitu campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, campur kode pengulangan kata, dan campur kode berbentuk baster. Campur kode berbentuk kata merupakan bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan, yaitu 48 data. Campur kode berbentuk frasa berjumlah 25 data. Campur kode yang paling sedikit ditemukan adalah campur kode berbentuk pengulangan kata dengan jumlah lima data. Terakhir, terdapat campur kode berbentuk baster yang berjumlah enam data.

Kata Kunci: campur kode, tuturan guru, proses belajar-mengajar

ABSTRACT

This research aim to describe the form of code mixing in speech of teacher grade VII MTsS Samahani, Kuta Malaka District, Aceh Besar Regency. This research uses a qualitative approach. The data of this research is the speech that contain code mixing. The collecting data process is done by uninvolvement conversation observation technique, recording technique, taking notes technique, and interview technique. The result of this research shows that there are four forms of code mixing used by teachers who teach in class VII, which is form of the word, phrase, repetition of word, and baster. The form of the word is the most commonly used form of code mixing, which is 48 datas. The form of

*Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP USK

**Penulis adalah Dosen Jurusan PBI FKIP USK

phrase has 25 datas. The least mix code is form of repetation of word with five datas. The last, there is the form of baster that amounts six datas.

Keywords: code mixing, teacher's speech, teaching and learning process

Pendahuluan

Saat ini kemampuan menguasai dua bahasa sudah menjadi hal yang lazim di dalam suatu masyarakat. Kemampuan menguasai dua bahasa tersebut diperoleh dari hasil interaksi antarkelompok masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda. Selain itu, kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa turut didorong oleh adanya perkembangan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengharuskan suatu bangsa untuk berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. Kemampuan menguasai dua bahasa tersebut disebut dengan bilingualisme. Salah satu efek dari bilingualisme adalah terjadinya campur kode.

Penggunaan lebih satu dari kode ketika berbicara disebut dengan campur kode. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dan Leonie Agustina (2010:116) yang mengatakan bahwa dalam campur kode terdapat dua kode, yaitu kode utama atau kode dasar dan kode bahasa lain. Yang termasuk ke dalam kode utama adalah kode yang memiliki fungsi serta keotonomian sehingga dapat disebut sebagai sebuah kode. Kode-kode bahasa lain adalah serpihan (*pieces*) yang tidak memiliki fungsi dan keotonomian sebagai sebuah kode. Hal ini serupa dengan pendapat Gumperz (dalam Jendra, 2010:78) yang mengatakan bahwa dalam campur kode pembicara menggunakan bagian-bagian dari bahasa lain padahal dia sedang menggunakan bahasa yang berbeda. Lebih lanjut, Thelender (dalam

Rokhman, 2013:38) mengatakan bahwa unsur bahasa tertinggi yang terlibat dalam peristiwa campur kode adalah klausa.

Berpedoman pada pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan-satuan atau unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang sedang dituturkan. Satuan-satuan bahasa yang tergolong ke dalam campur kode adalah kata, frasa, dan klausa. Dengan demikian, seseorang disebut telah melakukan campur kode apabila saat dia sedang bertutur dalam suatu bahasa, misalnya bahasa Indonesia, kemudian memasukkan kata, frasa, atau klausa bahasa lain, misalnya bahasa Inggris. Contoh peristiwa campur kode dapat dilihat dari kalimat berikut ini.

“Dia selalu *men-support* saya.”

Dalam kalimat di atas pembicara sedang menggunakan bahasa Indo-nesia kemudian memasukkan kode bahasa Inggris, yaitu *support* yang memiliki makna ‘mendukung’. Kode utama dalam kalimat tersebut adalah bahasa Indonesia sedangkan bahasa Inggris hanya merupakan serpihan yang terdiri atas satu kata. Peristiwa di atas tergolong ke dalam campur kode karena penutur mencampurkan kode bahasa Indonesia dengan serpihan kata bahasa Inggris.

Campur kode disebabkan oleh alasan-alasan tertentu. Secara umum,

alasan tersebut dapat dibagi dua, yaitu keterpaksaan dan kesengajaan. Dalam konteks ini keterpaksaan dapat diartikan sebagai peristiwa campur kode yang terjadi karena terdapat ungkapan yang tidak dapat dinyatakan dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur sehingga ia terpaksa menggunakan serpihan dari bahasa lain. Berbeda dengan keterpaksaan, kesengajaan terjadi apabila penutur sengaja melakukan campur kode padahal istilah yang ingin diungkapkan tersedia dalam bahasa yang sedang dia gunakan. Sengaja melakukan campur kode dilakukan untuk menunjukkan kemahiran dalam berbahasa asing. Selain itu, campur kode juga sengaja dilakukan oleh penutur untuk memamerkan status sosial.

Peristiwa campur kode hadir dalam berbagai keadaan, yaitu keadaan yang bersifat formal dan keadaan yang bersifat informal. Penggunaan campur kode dalam situasi informal masih dapat dimaklumi karena tidak ada aturan khusus mengenai penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih, apabila penggunaan campur kode tersebut dilakukan karena faktor intralinguistik, seperti tidak ada padanan kata untuk mengungkapkan konsep yang ingin disampaikan. Akan tetapi, jika tujuan penutur melakukan campur kode hanya untuk memamerkan kemahiran berbahasa, ada baiknya tindakan tersebut dihindari karena dapat merusak tatanan bahasa Indonesia.

Berbeda dengan situasi informal, dalam situasi formal seorang penutur terikat dengan aturan-aturan yang mengharuskan penutur berbicara dengan bahasa yang benar serta sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Dalam situasi ini penggunaan campur kode tidak boleh dilakukan. Walaupun terpaksa dilakukan, campur kode harus diusahakan seminim mungkin dan hendaknya

penggunaan campur kode ini mempunyai sebab serta tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, meskipun dilarang, campur kode dalam situasi-situasi formal masih banyak ditemukan, misalnya penggunaan campur kode di lingkungan sekolah yang dilakukan saat guru mengajar.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang wajib digunakan oleh guru saat mengajar. Himbuan penggunaan bahasa Indonesia ini terangkum dalam UU Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Ayat 3. Dalam Undang-Undang ini disebutkan bahwa bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara memiliki fungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Dengan tegas UU tersebut mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia saat proses belajar mengajar. Penggunaan bahasa Indonesia saat belajar-mengajar digunakan pada semua jenjang pendidikan, yaitu di SD (kecuali kelas rendah), SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Penggunaan bahasa Indonesia ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya untuk membantu bahasa Indonesia agar dapat menjadi bahasa yang senantiasa digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, dengan menggunakan bahasa Indonesia, peserta didik akan terbiasa dan lancar berbahasa Indonesia sehingga kelak akan berguna saat ia melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Meskipun sudah diwajibkan, di Aceh bahasa Indonesia tidak sepenuhnya digunakan dalam proses belajar-mengajar. Saat mengajar guru biasanya mencampurkan serpihan bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia. Pencampuran bahasa ini terjadi karena masyarakat Aceh memang memiliki kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Aceh yang merupakan bahasa pertama

dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua. Untuk mempermudah interaksi dengan peserta didik yang terbiasa menggunakan bahasa Aceh, guru menggunakan bahasa Aceh pula sehingga komunikasi dapat terjalin. Atas dasar permasalahan ini, peneliti melakukan penelitian tentang campur kode yang terdapat pada tuturan guru kelas VII MTsS Samahani, Kecamatan Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar.

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan guru kelas VII MTsS Samahani, Kecamatan Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan guru kelas VII MTsS Samahani, Kecamatan Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis manfaat penelitian adalah untuk menambah wawasan bagi berbagai pihak serta membantu perkembangan ilmu kebahasaan khususnya bidang sosiolinguistik tentang campur kode. Secara praktis manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui campur kode apa saja yang terdapat dalam tuturan guru kelas VII MTsS Samahani, Kecamatan Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar dan untuk menambah informasi dan wawasan baru tentang campur kode.

Metode Penelitian

Untuk meneliti data yang berbentuk verbal, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Ibnu dkk. (2003:8) mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki dua ciri. Ciri pertama, data yang ada dalam penelitian kualitatif berbentuk

verbal. Ciri kedua, penelitian kualitatif dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan teknik statis tetapi peneliti menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang berupa ujaran atau tuturan.

Selanjutnya, untuk mempe-roleh gambaran nyata tentang data yang dikumpulkan peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Selain memberikan gambaran secara nyata, dengan menggunakan penelitian deskriptif dapat ditemukan sebab-sebab dari terjadinya suatu peristiwa. (Travers, dalam Umar, 2007:22). Dalam penelitian ini, data yang dideskripsikan adalah data yang berupa campur kode yang terdapat pada tuturan guru kelas VII MTsS Samahani, Kecamatan Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar.

Adapun sumber data penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas VII MTsS Samahani, Kecamatan Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar. Guru yang dipilih adalah guru yang menguasai dua bahasa atau lebih dari dua bahasa. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan data yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan yang berisi campur kode yang dituturkan oleh guru-guru tersebut.

Saat mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik simak yang berupa teknik sadap. Artinya, penyimakan dilakukan tanpa diketahui oleh penutur. Selain teknik sadap, peneliti juga menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik rekam, teknik catat, dan teknik simak tanpa libat cakap. Selain itu, digunakan pula teknik wawancara yang dilakukan setelah teknik simak selesai.

Tahap-tahap yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah (1) menyimak isi rekaman, (2) mentranskripsikan isi percakapan dari

rekaman, (3) memilih kata-kata yang termasuk campur kode, (4) mengklasifikasikan kata-kata berdasarkan bentuk campur kode, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat 84 data campur kode yang dilakukan oleh guru kelas VII MTsS Samahani. Pada umumnya data-data tersebut berupa serpihan-serpihan bahasa Aceh yang merupakan bahasa daerah sekaligus bahasa pertama yang digunakan oleh masyarakat setempat. Selain bahasa Aceh, terdapat pula serpihan dari bahasa bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Melayu. Ketiga bahasa ini tergolong ke dalam bahasa asing. Semua serpihan tersebut dimasukkan ke dalam kode utama, yaitu bahasa Indonesia. Berdasarkan bentuknya, data campur kode yang terdapat dalam tuturan guru kelas VII MTsS Samahani ada empat bentuk, yaitu campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, campur kode berbentuk pengulangan kata, dan campur kode berbentuk baster. Adapun data hasil penelitian adalah sebagai berikut.

(a) Campur Kode Berbentuk Kata

Yang dikatakan dengan campur kode berbentuk kata adalah campur kode yang di dalamnya disisipi oleh kata-kata dalam bahasa lain yang tidak berfungsi sebagai kode utama. Dalam penelitian ini, campur kode berbentuk kata merupakan campur kode yang paling dominan. Campur kode ini berjumlah 48 data dan dituturkan oleh semua Responden. Campur kode berbentuk kata dapat ditemui pada data berikut.

A.10 Kemudian, di saat berikutnya, dalam menit berikutnya, Elrijal pegang

droe, terasa demam gak tangan Elrijal pegang *adek*?

Pada data (A.10) terdapat campur kode berbentuk kata, yaitu *droe* dan *adek*. Kata *droe* merupakan kata berbahasa Aceh yang tergolong ke dalam kata benda atau nomina. Kata *adek* juga merupakan kata berbahasa Aceh yang tergolong ke dalam kata benda. Dalam bahasa Indonesia kata *droe* berpadanan dengan kata 'diri' sedangkan kata *adek* berpadanan dengan kata 'adik'. Kedua nomina tersebut mengacu pada orang. Penggunaan kata *droe* dan *adek* disebabkan oleh faktor pengaruh bahasa daerah, yaitu bahasa Aceh. Data (A.10) dapat diperbaiki sebagai berikut.

A.10 Kemudian, di saat berikutnya, dalam menit berikutnya, Elrijal pegang diri sendiri, terasa demam gak tangan Elrijal pegang adik?

Selain pada data (A.10), data campur kode berbentuk kata juga terdapat pada data berikut ini.

B.31 Jadi, anak dari mereka ini memiliki lagi keturunan sehingga mereka harus *go* dari tanah ini. Kenapa? Tidak ada lagi tanah.

Data (B.31) merupakan data campur kode yang tergolong ke dalam kelas kata verba atau kata kerja. Pada data (B.31) terdapat serpihan verba yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *go*. Dalam bahasa Indonesia verba *go* berpadanan dengan kata 'pergi'. Frasa *go* digunakan untuk menyatakan prestise, yaitu keinginan untuk menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris. Data (B.31) dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini.

- B.31 Jadi, anak dari mereka ini memiliki lagi keturunan sehingga mereka harus pergi dari tanah ini. Kenapa? Tidak ada lagi tanah.

(b) Campur Kode Berbentuk Frasa

Dalam penelitian ini campur kode berbentuk frasa terdapat pada 25 data. Campur kode berbentuk frasa dilakukan oleh semua Responden. Campur kode ini dilakukan dengan mencampurkan frasa yang berasal dari bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat pula penggunaan campur kode berbentuk frasa yang dilakukan dengan memasukkan serpihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode yang berupa penyisipan frasa bahasa Inggris dapat ditemui pada data berikut.

- D.56 Apa makna pergaulan? Hubungan satu orang dengan orang lain. Itu ada istilahnya di dalam ilmu pendidikan yang diberi nama *zoon politicon*.

Pada data (D.56) terdapat campur kode berbentuk frasa dalam bahasa Inggris, yaitu *zoon politicon*. Kata *zoon politicon* terdiri atas dua kata, yaitu *zoon* yang berarti ‘hewan’ dan *politicon* yang berarti ‘bermasyarakat’. Dalam bahasa Indonesia *zoon politicon* dapat diterjemahkan sebagai ‘makhluk sosial’. Frasa makhluk sosial atau *zoon politicon* merupakan frasa endosentris atributif karena terdiri atas inti dan atribut yang tidak dapat disisipi oleh kata *dan* dan *atau*. Inti dari frasa *zoon politicon* atau makhluk sosial adalah *zoon* atau makhluk sedangkan atributnya adalah sosial atau *politicon*. Dari segi jenis frasa ini termasuk ke dalam frasa nominal karena intinya merupakan kata benda atau nomina.

Adapun penggunaan frasa *zoon politicon* terjadi karena bahasa Indonesia tidak mampu mewadahi kata yang ingin dituturkan. Meskipun frasa *zoon politicon* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, frasa ini lebih utama disebutkan dalam bahasa Inggris karena merupakan istilah yang ada dalam ilmu pendidikan. Data (D.56) dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini.

- D.56 Apa makna pergaulan? Hubungan satu orang dengan orang lain. Itu ada istilahnya di dalam ilmu pendidikan yang diberi nama makhluk sosial.

Adapun campur kode frasa yang dilakukan dengan menyisipkan frasa bahasa Aceh dapat ditemui pada data berikut.

- D.57 Kenapa kita mandi pagi? Dari semalam suntuk kita berkeringat, banyak kotoran yang ada pada badan menghilangkan taik mata, menghilang-kan *ek idông*, menghi-langkan taik mulut, dan lain sebagainya.

Pada data (D.57) terdapat sisipan frasa dalam bahasa Aceh, yaitu *ek idông*. Frasa *ek idông* dalam bahasa Indonesia berarti ‘tahi hidung’ atau ‘upil’. Frasa ini terdiri atas dua kata yang tidak dapat disisipi oleh kata *dan* dan kata *atau* sehingga frasa *ek idông* tergolong ke dalam bentuk frasa endosentris atributif. Frasa endosentrif atributif ini memiliki inti dan atribut, yaitu *ek* sebagai inti dan *idông* sebagai atribut. Apabila dilihat dari segi jenis, frasa *ek idông* termasuk ke dalam frasa nominal karena intinya, yaitu *ek*, merupakan kata benda atau nomina.

Penggunaan frasa *ek idông* disebabkan oleh faktor kebiasaan guru menggunakan bahasa Aceh. Kebiasaan

guru menggunakan bahasa Aceh dalam lingkungan informal terbawa ketika guru berada dalam situasi formal sehingga tanpa sengaja ia mencampurkan bahasa Aceh saat sedang mengajar. Data (D.57) dapat diperbaiki sebagai berikut.

D.57 Kenapa kita mandi pagi?
Dari semalam suntuk kita berkeringat, banyak kotoran yang ada pada badan menghilangkan taik mata, menghilang-kan tahi hidung, menghi-langkan taik mulut, dan lain sebagainya.

(c) Campur Kode Berbentuk

Pengulangan Kata

Berbeda dengan campur kode berbentuk kata dan campur kode berbentuk frasa yang dilakukan oleh semua responden, campur kode berbentuk pengulangan kata hanya dilakukan oleh Responden A, Responden C, dan Responden D. Dengan kata lain, campur kode ini tidak terdapat dalam tuturan Responden B. Campur kode ini merupakan campur kode dengan jumlah data paling sedikit, yaitu lima data. Pengulangan kata yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat dalam tuturan berikut.

A.62 Yang merasa lambat, selang barisnya. Kawan kalian menunggu kalian *meu'éb-meu'éb*.

Campur kode yang ada pada data (A.62) terdapat pada kata *meu'éb-meu'éb*. Kata ulang *meu'éb-meu'éb* merupakan kata ulang berimbuhan dengan pengulangan yang dilakukan secara keseluruhan. Kata *meu'éb* terdiri atas kata dasar *'éb* dan imbuhan *meu-*. Kata dasar *'éb* merupakan tiruan suara

dari kegiatan yang dilakukan secara lambat. Imbuhan *meu-* merupakan prefiks dalam bahasa Aceh. Proses reduplikasi yang terjadi pada kata ulang *meu'éb-meu'éb* menyatakan makna berulang-ulang, yaitu kegiatan yang terus menerus dilakukan dengan lambat. Tujuan dari penggunaan kata ini adalah guru memperingatkan peserta didik untuk tidak terlalu lama mencatat apa yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik lain tidak perlu menunggu terlalu lama. Adapun faktor penggunaan campur kode ini adalah pengaruh dari bahasa daerah. Data (A.62) dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini.

A.62 Yang merasa lambat, selang barisnya. Kawan kalian menunggu kalian yang sangat lelet.

Selain pada data (A.62), data campur kode berbentuk pengulangan kata juga terdapat pada data berikut ini.

C.64 Apa Arka? *Tak-tak*?

Data (C.64) merupakan campur kode berbentuk pengulangan kata karena di dalamnya terdapat kata ulang *tak-tak* yang berasal dari bahasa Aceh. Kata ulang *tak-tak* mengalami reduplikasi secara lengkap sehingga disebut dengan kata ulang murni. Dalam bahasa Indonesia *tak-tak* berarti 'potong-potong'. Reduplikasi yang terjadi pada kata *tak* menjadi *tak-tak* menyatakan makna berulang-ulang. Dengan demikian, kata ulang *tak-tak* bermakna kegiatan memotong yang dilakukan lebih dari satu kali dan dilakukan secara berulang-ulang.

Penggunaan kata ulang *tak-tak* terjadi karena guru terpengaruh dengan bahasa peserta didik. Guru menggunakan kata ulang *tak-tak* untuk merespon peserta didik yang berbicara dalam bahasa Aceh. Peserta didik tersebut mengucapkan kata *tak-tak*. Karena

penasaran dengan maksud dari ucapan peserta didik, guru menanyakan apa yang dia maksud dengan *tak-tak* atau potong-potong. Penggunaan kata ulang *tak-tak* ini tidak berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Adapun tujuan penggunaan kata ulang *tak-tak* adalah untuk berinteraksi dengan peserta didik yang menggunakan bahasa Aceh. Data (C.64) dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini.

C.64 Apa Arka? Potong-potong?

(d) Campur Kode Berbentuk Baster

Dalam penelitian ini, ditemukan enam data berbentuk baster. Baster-baster berupa pencampuran morfem bahasa Indonesia dengan morfem bahasa Aceh. Berikut disajikan data campur kode berbentuk baster.

A.67 Ada yang mau? *Tutông*-nya hangat.

Pada data (A.67) terdapat baster *tutông*-nya. Baster *tutông*-nya berasal dari dua morfem, yaitu morfem *tutông* dan morfem -nya. Morfem *tutông* merupakan kata dasar bahasa Aceh yang berarti 'panas' tetapi dalam konteks ini kata *tutông* lebih cocok diterjemahkan sebagai 'suhu'. Morfem -nya merupakan akhiran kata ganti orang yang berasal dari bahasa Indonesia. Dalam bahasa Aceh akhiran -nya berpadanan dengan akhiran -*jih*. Penggunaan baster *tutông*-nya ini terjadi karena guru terpengaruh oleh tuturan peserta didik yang mengatakan bahwa ia tidak bersedia memegang air yang digunakan untuk praktik karena *tutông* atau panas. Untuk menanggapi pernyataan peserta didik guru mengatakan bahwa *tutông*-nya tidak panas atau suhunya tidak panas. Data (A.67) dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini.

A.67 Ada yang mau? suhunya hangat.

Selain pada data (A.67), data campur kode berbentuk baster juga terdapat pada data berikut ini.

D.71 Jangan wangi dengan *reu-ös*-nya.

Baster yang ada pada data (D.71) adalah *reu-ös*-nya. Baster *reu-ös*-nya terdiri atas dua morfem, yaitu *reu-ös* dan -nya. Morfem *reu-ös* merupakan pelesetan dari kata *reu-öh* yang berarti 'keringat'. Adapun, morfem -nya merupakan akhiran kata ganti orang ketiga yang berasal dari bahasa Indonesia. Dalam bahasa Aceh akhiran -nya berpadanan dengan akhiran -*jih*. Dengan demikian, *reu-ös*-nya dapat diterjemahkan menjadi 'keringatnya'.

Penggunaan baster *reu-ös*-nya disebabkan oleh keinginan guru untuk lucu. Hal ini dapat dibuktikan dari tindakan guru yang sengaja memplesetkan kata *reu-öh* menjadi *reu-ös*. Pelesetan seperti ini memang sering dilakukan oleh masyarakat Aceh karena banyak kosakata bahasa Indonesia yang berakhiran dengan huruf s dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh dengan cara menggantikan huruf s tersebut dengan huruf h, misalnya kata habis yang dapat diterjemahkan sebagai *habéh*. Dengan mengganti huruf h menjadi huruf s, seakan-akan kata *reu-ös*-nya merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Data (D.71) dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini.

D.71 Jangan wangi dengan keringatnya.

Penutup

Hasil penelitian dan pembahasan tentang campur kode dalam tuturan guru kelas VII di MTsS Samahani, Kecamatan Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk campur kode yang digunakan oleh guru saat mengajar. Keempat bentuk

campur kode yang dimaksud adalah campur kode berbentuk kata, frasa, pengulangan kata, dan baster. Campur kode berbentuk kata merupakan bentuk campur kode yang paling dominan dengan jumlah 48 data. Campur kode berbentuk frasa berjumlah 25 data. Campur kode yang paling sedikit ditemukan adalah campur kode berbentuk pengulangan kata dengan jumlah lima data. Terakhir, terdapat campur kode berbentuk baster yang berjumlah enam data.

Daftar Pustaka

- Adnyani dkk. 2013. "Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar". e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, (Online), Vol. 2, 2013, (http://119.252.161.254/e-jurnal/index.php/jurnal_bahasa/article/download/550/3, diakses pada 11 Maret 2020).
- Aslinda dan Leni Syafana. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bogor: Refika Aditama.
- Azwardi. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Budiarti, Any. 2013. "Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah". Bahasa dan Seni, (Online), Vol. 41, No.1, Februari 2013, (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/92/65>, diakses pada 11 Maret 2020).
- Cahyono, Bambang Yudi. 1994. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Indrastuti, Novi Siti Kussuji. 1997. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Siaran Radio: Analisis Sociolinguistik". Jurnal Humaniora, (Online), No. 5, 1997, (<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1878>, diakses pada 11 Maret 2020).
- Indrayani, Nanik. 2017. "Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru". Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, (Online), Vol. 5, No. 2, Desember 2017, (<http://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/40>, diakses pada 8 Oktober 2019).
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2016. *Metode penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Murliaty dkk. 2013. "Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 20 Padang". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (Online), Vol. 1, No. 2, Maret 2013; Seri D 241-317,

- (<https://www.google.co.id/search?q=murliaty+campur+kode&client=ucweb-b&channel=sb>, diakses pada 8 Oktober 2019).
- Mustikawati, Diyah Atiek. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Online), Vol. 3, No. 2, Juli 2015, (<http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/154>, diakses pada 8 Oktober 2019).
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Ramlan, M.. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V "Karyono".
- Rohmani, Siti. 2013. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, (Online), Volume 2, Nomor 1, April 2013, ISSN I2302-6405, (http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2149, diak-ses pada 22 Oktober 2019).
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subyakto, Sri Utari. 1998. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta.
- Sukoyo, Joko. 2011. "Interferensi Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe" di TV Borobudur Semarang". *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, (Online), Vol. 7, No. 2, Juli 2011, (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2051>, diakses pada 11 Maret 2020).
- Syamsuri, Mukh. 2010. *Kamus Pintar Memilih Kata Bahasa Inggris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Husein. 2007. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.